

## Analisis Penentuan Awal Bulan Ramadan, Syawal dan Zulhijah 1447 H

Penentuan awal bulan-bulan kamariah, khususnya **Ramadan, Syawal, dan Zulhijah**, merupakan isu krusial yang senantiasa menjadi pusat diskusi dan perbedaan di kalangan umat Islam global, termasuk di Indonesia. Perbedaan ini tidak hanya menimbulkan kebingungan dalam pelaksanaan ibadah-ibadah fundamental seperti puasa, salat Idul Fitri, Idul Adha, dan ibadah haji, tetapi juga berpotensi mengancam persatuan umat.

Untuk mengatasi tantangan ini, berbagai upaya telah dilakukan, salah satunya adalah pengusulan **Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT)**. KHGT merupakan sebuah inisiatif ijtihad peradaban yang dirancang untuk menciptakan **kepastian (yaqin) dan persatuan (ukhuwah)** dalam satu bingkai waktu yang sama bagi umat Islam di seluruh dunia, dengan prinsip "**satu hari satu tanggal**". Muhammadiyah, sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, telah secara aktif mendukung dan mengadopsi KHGT sebagai pedoman penetapan awal bulan bagi warganya, mulai berlaku secara resmi pada 1 Muharram 1447 H (26 Juni 2025 M).

### Metodologi Penentuan Awal Bulan Hijriah

Secara umum, terdapat dua metode utama dalam penentuan awal bulan kamariah dalam Islam:

- **Rukyatul Hilal (Rukyat):** Metode ini mendasarkan penetapan awal bulan pada **pengamatan langsung (visual) terhadap hilal** (bulan sabit tipis pertama) di ufuk barat setelah matahari terbenam. Pendekatan ini memiliki kekuatan simbolis, namun rentan terhadap ketidakkonsistenan geografis, kondisi cuaca, dan subjektivitas pengamat.
- **Hisab:** Metode ini menggunakan **perhitungan astronomis** untuk menentukan posisi bulan relatif terhadap matahari dan bumi. Meskipun lebih akurat dan objektif, penerimaan metode ini bervariasi:
  - 1) **Hisab Hakiki Wujudul Hilal:** Digunakan oleh Muhammadiyah. Kriteria bulan baru kamariah dimulai apabila telah terpenuhi tiga syarat secara kumulatif: (1) telah terjadi *ijtimak* (konjungsi) antara bulan dan matahari, (2) *ijtimak* terjadi sebelum matahari terbenam (*ghurub*), dan (3) pada saat matahari terbenam, bulan (hilal) sudah berada di atas ufuk. Metode ini memungkinkan penyusunan kalender jangka panjang.
  - 2) **Hisab Imkanur Rukyat:** Kriteria ini mendasarkan penetapan awal bulan pada **kemungkinan hilal dapat terlihat secara objektif** berdasarkan perhitungan astronomis. Kriteria umum yang digunakan oleh pemerintah Indonesia (Kementerian Agama) dan Nahdlatul Ulama (NU), serta MABIMS (Menteri-menteri Agama Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, dan Singapura), adalah **tinggi hilal minimal 3° di atas ufuk dan elongasi (jarak busur bulan-matahari) minimal 6,4°**.

- 3) **Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT) versi Muhammadiyah:** Mengadopsi kriteria visibilitas yang merupakan hasil konsensus internasional, yakni **ketinggian hilal minimal 5° dan elongasi minimal 8°**. Kriteria ini adalah inti dari upaya menyatukan kalender Islam secara global.

### **Peran Pemerintah dalam Penentuan Awal Bulan di Indonesia**

Pemerintah Republik Indonesia, melalui Kementerian Agama (Kemenag), menyelenggarakan **Sidang Isbat** sebagai mekanisme resmi untuk menetapkan awal Ramadan, Syawal, dan Zulhijjah secara nasional. Sidang ini merupakan forum musyawarah yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pimpinan Majelis Ulama Indonesia (MUI), perwakilan organisasi masyarakat (ormas) Islam seperti NU dan Muhammadiyah, serta para pakar astronomi. Prosesnya menggabungkan pemaparan data hisab dari berbagai sistem dan mendengarkan laporan hasil rukyatul hilal yang dilakukan di lebih dari 100 titik di seluruh Indonesia. **Keputusan Sidang Isbat inilah yang diumumkan secara resmi oleh Menteri Agama** sebagai ketetapan pemerintah. Fatwa MUI juga menyatakan bahwa umat Islam wajib menaati ketetapan pemerintah dalam hal ini.

### **Analisis Penentuan Awal Bulan Ramadhan, Syawal, dan Zulhijjah 1447 H**

Berdasarkan sumber yang tersedia, data paling rinci terkait tahun 1447 H adalah penentuan awal Ramadan:

#### **1. Ramadan 1447 H (2026 M):**

- Menurut analisis data dari peta KHGT, **Parameter Kalender Global 1 (PKG 1)**, yang mensyaratkan ketinggian hilal minimal 5° dan elongasi minimal 8° di mana saja di muka bumi sebelum pukul 00:00 UTC, **dinyatakan "Tidak Terpenuhi" pada tanggal 17 Februari 2026.**
- Namun, **Muhammadiyah menetapkan 1 Ramadan 1447 H jatuh pada 18 Februari 2026 Masehi.** Penetapan ini didasarkan pada terpenuhinya **Parameter Kalender Global 2 (PKG 2)** dari KHGT. PKG 2 ini terpenuhi karena *ijtimak* terjadi sebelum fajar di Selandia Baru, dan kriteria ketinggian hilal  $\geq 5^\circ$  serta elongasi hilal  $\geq 8^\circ$  terpenuhi di benua Amerika setelah pukul 00:00 UTC.
- Perlu dicatat bahwa sumber lain dari Muhammadiyah (MTT PP Muhammadiyah) juga menyatakan hasil hitungan untuk Ramadan 1447 H adalah **19 Februari 2026.** Perbedaan ini menunjukkan nuansa dalam interpretasi atau perhitungan detail kriteria KHGT, meskipun Muhammadiyah secara resmi telah mengadopsi KHGT.
- Sebagai perbandingan, kriteria yang digunakan oleh Diyanet Turki (ketinggian toposentrik 5°) juga menghasilkan perkiraan Ramadan 1447 H dimulai pada **19 Februari 2026.**

## 2. Syawal 1447 H (2026 M):

- Sumber yang tersedia **tidak memberikan data spesifik atau penetapan rinci** mengenai awal bulan Syawal 1447 H. Namun, prinsip penentuan akan tetap mengikuti metode yang dianut oleh masing-masing pihak (rukyat, hisab wujudul hilal, hisab imkanur rukyat, atau KHGT).

## 3. Zulhijjah 1447 H (2026 M):

- Sumber yang tersedia **tidak memberikan data spesifik atau penetapan rinci** mengenai awal bulan Zulhijjah 1447 H. Penentuan 1 Zulhijjah sangat penting karena berkaitan langsung dengan waktu ibadah haji (wukuf di Arafah) dan Hari Raya Idul Adha. Metode penentuannya juga akan didasarkan pada rukyat, hisab wujudul hilal, hisab imkanur rukyat, atau KHGT. Sebagai referensi, pada tahun sebelumnya (1 Zulhijjah 1446 H), Indonesia menetapkannya pada Rabu, 28 Mei 2025, yang mengakibatkan Idul Adha pada Jumat, 6 Mei 2025.

### Implikasi dan Harapan KHGT

Penerapan Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT) diyakini akan membawa serangkaian hikmah, manfaat, dan implikasi positif yang luas. Manfaat utamanya adalah **memperkuat persatuan umat Islam** dengan menghilangkan sumber perbedaan yang kasat mata, menunjukkan kemampuan umat Islam dalam mengintegrasikan sains modern untuk menyelesaikan masalah fikih kontemporer, serta memberikan kepastian hukum dan administrasi yang memudahkan perencanaan ibadah dan kegiatan lainnya. Meskipun demikian, dialektika seputar KHGT tetap menciptakan peta pemikiran yang kompleks di seluruh dunia Islam, merefleksikan perbedaan visi tentang otoritas, tradisi, dan masa depan peradaban Islam.

Menentukan awal bulan kamariah di seluruh dunia ibarat sebuah orkestra besar yang harus menyelaraskan banyak instrumen. Rukyat adalah melihat langsung sang konduktor di panggung, yang bisa terhalang keramaian atau cuaca. Hisab adalah membaca partitur musik yang sangat detail dan akurat untuk memprediksi setiap nada. KHGT mencoba membuat satu partitur global yang bisa digunakan semua musisi di seluruh dunia, sehingga seluruh orkestra bisa bermain serentak dan harmonis, meskipun mungkin ada sedikit penyesuaian lokal saat pementasan. Ini adalah langkah maju menuju kesatuan simfoni waktu bagi umat Islam.